

**SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA STUDI KASUS SMP
XAVERIUS KOTA BUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat Guna untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi agama

Oleh

Muslim

NPM:1531020029

Program Studi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

TAHUN 1442 H/ 2021 M

**SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA STUDI KASUS SMP
XAVERIUS KOTA BUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat Guna untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA SETUDI KASUS SMP XAVERIUS KOTA BUMI KOTA BUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh :

MUSLIM

Toleransi dalam beragama merupakan masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami Toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “Toleransi” dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”. Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalah pahami dan disalah gunakan tersebut seakan-akan mengarah kan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana Toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan Bagaimana konsep Toleransi dalam beragama di SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara? Implikasi Beragama dalam Toleransi Beragama di SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara ? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi dan metode Dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Setudi Kasus Di Sekolah SMP Xaverius Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara, Sikap Toleransi Beda Agama di SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara, guru dan siswa, implementasi nilai-nilai Toleransi di SMP Xaverius Kota Bumi Kotabumi adalah anak-anak tidak dibedakan baik mereka yang beragama katolik, kristen Budha dan lain sebagainya selaku guru tidak, memilih dan memilah dan tidak memandang akan perbedaan yang ada sifat Toleransi di SMP Xaverius Kota Bumi ini selama pengalaman menjabat kepala sekolah sejak 2018 justru sangat kuat dalam sikap Toleransinya, dan tidak beda membedakan satu sama lain semuanya berjalan dengan harmonis



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : SIKAP TOLERANS SISWA BEDA AGAMA (Studi Kasus SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara)

Nama : Muslim

NPM : 1531020029

Prodi : Studi Agama agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.

NIP.197101061997031003

Pembimbing II

Andi Eka Putra, MA

NIP.1972092319980131002

Ketua Prodi Studi Agama Agama

Dr. Kiki Muhammad Hakiki

NIP.198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi SIKAP TOLERANS SISWA BEDA AGAMA (Studi Kasus SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara), disusun oleh Muslim, NPM: 1531020029, Jurusan: Studi Agama Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: Senin/8 Februari 2021

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H Shonhaji, M.Ag.

Sekretaris : Ahmad Nuril Huda, P.Hd.

Penguji Utama: Dr. Suhandi, M.Ag.

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.

Penguji II : Andi Eka Putra, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Afif Anshori, M.Ag.

NIP. 196003131989031004

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹



¹ Departemen Agama RI, Al-quran dan terjemah, PT Sygma Examedia Arkanleema, Jawa Barat, Indonesia, hlm. 742.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah dengan ridho-MU Ya ALLAH. Engkau telah membukukan jalan menuju kemenangan yang tak ternilai harganya. LIKA-LIKU perjalanan menuju kesuksesan untuk meraih cita-citaku yang tak luput dari cobaan-mu yang penuh dengan magfiroh dan hidayah-mu. Atas kemenangan ini kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi:

Ayahandaku tercinta “Ayah Munir” ibundaku tersayang “Ibu Zunarni” yang telah memberikan pengorbanan yang besar dan selalu mendoakanku setiap waktu serta dengan tulus dan selalu sabar menanti keberhasilanku.

Adik ku Putri Amelia tersayang yang selalu menanyakan kapan wisuda dan mendoakan ku lulus.

keluarga besarku “H. Yahya Puting (ALM)” yang selalu memotivasi ku.

untuk sahabat terbaikku (Egi Jovi Aldi, Wulandari, Raka Prata Cahya, Nopal Aryanto, Ade Eko, Mad Soleh, Eva Triyanti, Agung Setiawan, Yoop Yudistira, Rohman Syah) terima kasih atas pesan, motivasi yang luar biasa sehingga membuat hari-hari ku bahagia semasa penyelesaian skripsiku lebih berarti.

untuk teman-teman seperjuanganku angkatan 2015 (Egi Jovi Aldi, Devi Jaya Utami, Lina Oktavia, Wulandari, Dea Retno) yang selalu menyemangati

untuk sahabat pmii rayon ushuluddin dan studi agama angkatan 15 (Fuad Syah Roni, Lutfi Naufal, Gunawan, Afri, Nuval Arkandi, Asep Hidayat, Sri, Ety, Guntur, Jo Fakhri,) terima kasih telah memotivasiku .

teman-teman kkn uin raden intan khususnya kelompok 253 (Rahmad Hidayat, Nanda, Fitri, Dila, Rani, Atma, Rohma, Ranti, Joan) yang selalu menyemangati

untuk krabat-krabat kosan pak Asrori (Erdi, Fajri, Bang Fajar, Alun, Pajar) terima kasih atas setiap galak tawa yang selalu mengisi hari-hari serta pesan motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.

untuk sobat ambyar (Febri, Marta, Fahmi, Rahmad, Rahmadi, Riski, Ipeh, Aya, Bang Singgih) yang selalu menyemangati.

Agama dan Almamaterku tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis sangat bahagia terlahir didunia dan menjadi anak dari seorang bapak munir dan zunarni,kebahagiaan yang terlipat gandakan karna penulis di anugrahkan nama oleh kedua orang tua yaitu muslim dilahirkan pada tanggal 01 maret 1998 dikabupaten kota bumi lampung utara anak pertama dari dua bersaudara.penulis mengawali pendidikan dimulai dari:

1. SD Negeri 1 Gunung besar, Kecamatan Abung tengah Lampung Utara, Tamat pada tahun 2009.
2. .Smp Negeri 1 Gunung besar,Kecamatan Abung Tengah Lampung Utara,Tamat pada tahun 2012.
3. MA AL-Islamiyah Muara jaya Kecamatan Kota bumi Udik Lampung Utara, Tamat pada tahun 2015.
4. .Stara 1 Program Studi Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Bismillahirrarrahim

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam penulis hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “**SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA STUDI KASUS SMP XAVERIUS KOTA BUMI LAMPUNG UTARA**” ini diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana S.sos pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih Kepada:

1. Bapak Dr. Afif Ansori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi agama (F.U) UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi,
2. Ibu Dr.kiki Muhammad Hakiki selaku Ketua Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin dan Studi agama (F.U) yang telah memberi arahan dan menyetujui judul skripsi, sehingga terpilih judul skripsi ini.
3. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini dan Bapak Andi Eka Putra, MA selaku pembimbing dua yang telah

mencurahkan pemikiran serta waktunya dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuludin dan Studi agama (F.U) yang telah memberikan bimbingan selama penulis menimba ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan reverensi berupa buku-buku kepada penulis selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Almamater tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah- mudahan berapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 07 Januari 2021

Penulis

MUSLIM
NPM. 1531020029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih judul	4
C. Latar belakang masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan penelitian.....	12
F. Manfaat penelitian.....	12
G. Metode penelitian.....	13
H. Metode pengumpulan data..	14
I. Analisa data.....	15
BAB II TEORI UMUM TOLERANSI DALAM BERAGAMA	
A. TOLERANSI.....	17
1. Pengertian Toleransi	17
2. Macam-Macam Toleransi	24
3. Bentuk Toleransi	26
4. Sikap Toleransi dalam Kehidupan.....	32
B. AGAMA.....	35
1. Pengertian Agama.....	35

2. Macam-macam agama.....	37
3. Toleransi Dalam Beragama	41
4. Ajaran Agama dalam bertoleran.....	43
BAB III GAMBARAN DAN HISTORIS SEKOLAH SMP XAVERIUS KOTA BUMI KOTA BUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA	
A. Sejarah berdirinya SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara	47
B. Geografis dan demografis SMP Xaverius Kota Bumi	50
C. Visi, Misi dan Tujuan SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara	51
D. Data Tenaga pengajar SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara	52
E. Data sebagian Siswa-siswi SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara.....	53
BAB IV SIKAP TOLERANSI ANTARA SISWA BEDA AGAMA DI SMP XAVERIUS KOTA BUMI KOTA BUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA	
A. Sikap Toleransi Beda Agama di SMP Xaverius Kota Bumi Kota bumi Lampung Utara.....	54
B. Implikasi Sikap Toleransi SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah paham atau salah pengertian dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul Skripsi yang berjudul, *“Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di Sekolah SMP Xaverius Kota Bumi Lampung Utara”*. Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sikap berasal dari kata bahasa Inggris *“aptus”* yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi / tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Dan sisi lain sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku. Oleh karena itu sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif².

Toleransi³ adalah sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, atau membolehkan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian yang berbeda dengan dirinya. Toleransi bahasa Arabnya adalah *tasamuh* yang artinya sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam pengertian

² Herman: Mohamad Rizal, *Pembina Toleransi Antar umat Beragama Persepektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, h, 10

³ *Ibid*, h, 11

umum, toleransi adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan. Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya

Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung⁴. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya atau kerap kali disebut dengan peserta didik yang pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui

⁴ <https://indensis.com/> Pengertian Siswa menurut para ahli/tgl 20 january 2020/09:20

pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun ia berada. Seorang peserta didik akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan. Seorang pendidik harus memahami dengan betul karakter yang ada pada peserta didiknya. Pendidik juga harus mengerti bagaimana cara mengasah potensi yang ada pada peserta didiknya.

Menurut A.M. saefuddin, agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun. Agama dapat memberikan sumbangan positif dan negatif dalam masyarakat. Sumbangan positif, agama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerjasama antar masyarakat. Namun sisi yang lainnya, agama dapat memicu konflik antar umat beragama. Senada dengan itu bahwa agama pada satu waktu dapat memprovokasi perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, tapi pada sisi lain sebagai suatu yang dianggap garang, menyebarkan konflik, dan tidak jarang dalam sejarah sebagai penimbul masalah⁵

⁵ Suvia Nisa , Toleransi Masyarakat Beda Agama, kota Krisik Belitar, h, 3

Sekolahan SMP Xaverius adalah yang berada di daerah Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara, sekolah tersebut tidak menjadikan perpecahan antar beragama meski dalamnya memiliki bermacam siswa baik yang beragama Kristen maupun No-Kristen, namun sikap kerja samanya terjaga karna prinsip yang dijunjung oleh guru maupun peserta didik lebih kepada toleransi, tidak memandang ras, agama dan lain sebagainya.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam pembuatan karya ilmiah ada alasan-alasan tertentu dalam memilih judul, untuk itu penulis akan memaparkan alasan memilih judul sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan sikap toleransi siswa di SMP XAVERIUS Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara.
2. Mendeskripsikan sikap toleransi umat beragama dalam kehidupan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari

C. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam beragama merupakan masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”. Bahkan tidak sedikit menja dikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalah pahami dan disalah gunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim

untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam⁶.

Di samping paham pluralisme di atas, juga tak kalah dengan paham sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran sebagaimana Rosullaah mengajari sikap toleransi⁷. (agama dan sebagainya). Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan. Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-religius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu

⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Keadilan dan Keadilan dalam Keadilan Islam, Keyakinan dalam Agama dan Keadilan*. Vol.1. No1 September 2016

⁷ M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Esensial Keimanan dalam Agama Islam*, AL-Hikmah: Kitab Kepercayaan dalam Islam / Vol. 2, No. 2, 2016. H. 3

fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.

Dengan adanya Toleransi agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat-menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya⁸.

Karena tujuan dari adanya penghormatan hak orang lain adalah untuk menciptakan sikap toleransi. Sikap toleransi ini merupakan sikap untuk mengakui dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat, seperti perbedaan agama. Centre of Strategic and International Studies (2012), mengungkapkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia tergolong masih rendah. Sebesar 59,5% responden tidak berkeberatan mempunyai tetangga yang beda agama. Sebesar

⁸ M. Wahid Nur Tualeka, Kajian Esensi Agama Penyelesaian Keyakinan dalam Islam, di Naska, Fakultas Ilmu Perbandingan Agama, FAI UMSurabay H. 6

33,7% responden lainnya menjawab keberatan mempunyai tetangga beda agama. Sebesar 68,2% responden tidak setuju dengan pembangunan rumah ibadah yang beda agama dengan responden, dan 22,1% responden tidak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah yang berbeda agama.

Berdasarkan data Setara Institute Penelitian ini dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan 2.213 responden, Toleransi peserta didik SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya mengungkapkan 69.6% responden mengatakan tidak benar apabila ada orang lain yang beribadah berbeda agama dengan responden, kemudian 16.7% responden menjawab membiarkan mereka beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Terkait pemimpin Kelas/OSIS sebesar 62.2% responden mengatakan tidak harus memiliki agama yang sama dan sebesar 30.8% responden harus beragama yang sama. Untuk pemimpin organisasi di luar sekolah sebesar 63.6% responden menjawab tidak harus beragama sama dan sebesar 29.5% responden menjawab harus beragama sama. Berdasarkan respon terhadap sistem pemerintahan demokrasi sebesar 86% responden mengatakan setuju terhadap demokrasi, namun sebesar 11% responden menyatakan bahwa system pemerintahan khilafah merupakan system pemerintahan terbaik bagi pemerintahan Indonesia. Sebesar 70% responden menyatakan bahwa organisasi ISIS merupakan organisasi radikalisme agama. Tetapi, sebesar 1% responden menyatakan dukungannya terhadap organisasi ISIS dan sebanyak 0,4% responden mendukung aksi terorisme. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan dari 760 responden yang terlibat dalam survei ini, sebanyak 61,6% peserta didik yang

toleran, sebesar 35,7% peserta didik bersikap intoleran pasif/puritan, dan sebesar 2,4% bersikap intoleran aktif atau radikal, dan sebesar 0,3% yang berpotensi menjadi teroris. Data tersebut diambil dari seluruh peserta didik SMA Negeri di Jakarta dan Bandung, sebesar 171 sekolah. Rincian sekolah tersebut berasal dari Jakarta sebesar 106 sekolah dan Kota Bandung sebesar 65 sekolah dengan total sampel sebanyak 760 peserta didik yang diambil dari total populasi 1800 peserta didik dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak angka intoleran terhadap agama yang berkembang di Indonesia khususnya bagi peserta didik. Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan seharusnya dapat memperbaiki sikap peserta didik agar bias diterima oleh masyarakat⁹.

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotongroyong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran

⁹ Moh. Zainal Arifin, *Perbandingan Keyakinan Menengah Siswa Sekolah Swasta dan Non Dewasa di Perguruan Tinggi Luqman Al Hakim*, Jurnal Tentang Keadilan dan Imigrasi. Vol 06 No 03 Tahun 2018, .H.1092

semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi. Selain daripada itupun sikap pluralitas sebagai eksistensial sejak dahulu. Karena eksistensialnya kini ia terbawa ke dunia pendidikan, dan tak jarang karena pluralitas keberagamaan maka toleransi perlu hadir di tengah-tengah peserta didik agar para peserta didik dapat saling menghargai dan menghormati umat pemeluk agama lain. Namun, yang terjadi saat ini semakin sempitnya bidang ilmu pengetahuan yang menafikan pemikiran dan ilmu-ilmu alam, kurikulum pun dibatasi pada ilmu agama murni.¹⁰

Saat ini di sekolah-sekolah pesantren atau semi pesantren lebih mendorong siswa kepada hafalan ketimbang pemahaman, ini yang membuat kemerosotan bagi siswa untuk dapat menggeluti soalsoal pelik seputar aspek ilmu-ilmu keagamaan yang masih baru, dan implikasinya lahirilah sikap intoleran di kalangan pendidik dan peserta didik. Di sekolah semi pesantren tersebut, tidak secara komprehensif menghendaki pendidikannya harus berpusat pada buku pelajaran saja, melainkan juga wawasan para siswa lebih ditekankan pada pelajaran hafalan al-qur'an dan hadis. Ungkapan para siswa dan guru-guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa sebelum belajar para siswa membaca al-Qur'an dan pada akhir pelajaran menghafal surah-surah secara bersama yang diberikan oleh guru mereka. Selanjutnya di mata pelajaran lain dikhususkan pada penghafalan bagi siswa-siswi di waktu-waktu tertentu. Peneliti mengamati metode ini hanya difokuskan pada penghafalan,

¹⁰

M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Esensial Agama Keadilan dalam Islam*. Hlm, 6

soal penjelasan arti dan makna dari surah-surah yang mereka hafal tidak begitu dipentingkan (tekstualis). Secara substansial guru bertugas mendisiplinkan cara pandang dan pemahaman siswa-siswi guna mencari kebenaran demi karena cinta pada kebenaran, karena dengan cinta semangat toleransi akan selalu hidup, dan sikap intoleran akan termajinalkan¹¹.

Selanjutnya dalam sisi lain Khoirotu Alkahfil Qurun mengatakan dalam sikap toreran dapat terwujudkan dengan adanya nilai-nilai keyakinan dalam mewujudkan toleransi yang baik, teks-teks agama tidak harus dipahami secara tekstual, karena atas dasar pemahaman itu seringkali umat bersikap intoleran maupun ekstrem. Sebab hal tersebut berawal dari para pendidik yang memahami agama atas persepsi skriptualis, dan tak jarang dapat berpengaruh kepada siswa atau peserta didik¹².

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan harus menggunakan epistemologi tersendiri yang disebut sebagai epistemologi komprehensif. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa hakekat pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Sehingga sumber pengetahuan adalah teks-teks kitab suci, realitas alam, fenomena sosial, dan *intuisi*, indrawi, dan akal (*rasio*). Sehingga

¹¹ Fazlur Rahman, *Sejarah Pemikiran dan Perkembangan Islam*, trans. M. Irsyad Rafsadie (Cet. Kuv; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hal. 285

¹² Khoirotu Alkahfil Qurun, *Al Amanah Of Insan Kamil*, (K-Media, Yogyakarta 2019). H.62

peringkat umum yang harus dilakukan gerakan memperhitungkan kondisikondisi sosial sekarang.¹³

Dibutuhkan kalangan terdidik dari kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, agar siswa dapat berperilaku secara toleran dan inklusif tanpa terdapat sikap-sikap yang berpotensi mengarah pada intoleransi. Pertanyaan kemudian muncul, apakah dari kalangan terdidik sendiri telah terdapat sikap-sikap yang berpotensi mendukung terciptanya toleransi antarumat beragama atau justru sebaliknya, sikap-sikap yang diperlihatkan berpotensi untuk menciptakan intoleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara komprehensif.

Dari latar belakang tersebut menarik untuk diteliti tentang Toleransi Beragama di SMP Xaverius Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Adapun suatu permasalahan yang diuraikan di atas penulis ingin meneliti bagaimana peran Palasekolah SMP Xaverius, dalam memimpin intansi sehingga mampu meningkatkan sikap toleransi disini memeiliki suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap toleransi dalam Beragama di SMP Xaverius Kota bumiLampung Utara ?
2. Bagaimana Implikasi sikap toleransi antar siswa terhadap pelaksanaan ibadah?

¹³ Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam , Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern (Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 227

E. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap obyek yang dikaji juga penelitian yang akan di bahas melalui proposal ini. Adapun mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian diantaranya yaitu:

1. Untuk memahami dan menambah pengetahuan dalam bidang toleransi ditengah- tengah siswa SMP XAVERIUS Kota Bumi yang berbeda Agama.
2. Mengetahui penerapan sikap toleransi siswa di SMP XAVERIUS Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pemikiran yang positif bagi Siswa-siswi SMP Xaverius Lampung Utara, karna pentingnya dalam menjaga sikap dan komunikasi terhadap masyarakat, khususnya dalam toleransi dalam beragama.
2. Sebagai tugas akhir guna memenuhi persyaratan kampus untuk menyandang gelar, Strata Satu (S1)

F. Metode Penelitian

Sebelum Penulisan menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis menjelaskan terlebih dahulu jenis dan sifat penelitian.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa dan data-data yang ada di lapangan¹⁴, yang dalam hal ini penulis melakukan penelitian di SMP Xaverius Kota bumi Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Strategi studi kasus digunakan karena peneliti berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap kasus yang diteliti yang dibatasi waktu, tempat, dan peristiwa tertentu. Studi kasus ialah kajian yang rinci atas satu latar atau satu orang objek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu. Untuk itu dibutuhkan kejelian dalam memahami, menganalisis dan menafsirkan kecenderungan yang ada selama proses penelitian.

b. Sifat Penelitian

Apabila ditinjau dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya memaparkan kondisi obyektif dari pengalaman sikap toleransi siswa beda agama di smp xaverius kota bumi lampung utara, sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan suatu fenomena, yang lainnya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu¹⁵. Dari keterangan di atas maka, dalam pelaksanaannya akan menggambarkan atau mengemukakan data-data yang

¹⁴ Safari Imam Asyari, *suatu petunjuk Metode Penelitian*, (Jakarta Usaha Nasional, 1989), hlm. 7.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Penerbit CV Pustaka, 1985), hlm. 3.

diperoleh dari lapangan secara jelas dan utuh, sehingga akan di peroleh suatu keterangan yang akan dipehami maksudnya.

1 Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian¹⁶. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik, siswa dan siswi di SMP Xaverius Kota bumi Lampung Utara.
- b. Data skunder adalah kesaksian atau data yang tidak langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁷ Data sekunder didapatkan melalui studi literatur seperti jurnal, buku data onlen / internet yang berkaitan dengan yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumplan data dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Pedoman Penelitian untuk Proses Pelaporan*, (Amandemen III Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

¹⁷ *Ibid*, h. 115

diteliti.¹⁸ Sebagaimana dijelaskan oleh Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi bahwa metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada pihak-pihak yang dapat memberikan data dengan membawa pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan.¹⁹ Adapun yang diwawancarai adalah narasumber dari pimpinan SMP Xaverius, Waka Kesiswaan, Wali Kelas dan 22 Siswa-Siswi SMP Xaverius Lampung Utara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan dengan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.²⁰

Pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, dokumentasi dipilih untuk salah satu keabsahan peneliti dan dengan melengkapi metode lainnya. Selain melengkapi data dengan dokumentasi, juga diperlukan data interview dengan cara observasi, yakni survei langsung lapangan karena peneliti ini bersifat field research.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 186.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid II* (Yogyakarta: Yp. Fak. Psikologi Ugm, 1984), hlm. 193

²⁰ *Ibid*, h. 274

4. Metode Pengolahan Data

Setelah data telah terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu²¹ :

- a. Editing, yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah lengkap, benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.
- b. Coding, yaitu pemberian tanda pada data yang diperoleh baik penomoran ataupun penggunaan tanda atau simbol atau kata tertentu yang menunjukkan golongan atau kelompok, atau klasifikasi yang menunjukkan golongan atau kelompok, atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya.
- c. Sistematis atau sistematika data, yaitu menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan urutan masalah.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Pedoman Penelitian untuk Proses Pelaporan*, (Amandemen III Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

BAB II

TOLERANSI DALAM BERAGAMA

A. TOLERANSI

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” yang artinya bertahan, memikul. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Pihak lain tidak dipaksa, pendapat pihak lain tidak dicampuri. Itu berarti bahwa toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang yang lain disekitar dan disamping kita. Walaupun itu tidak berarti pula kepercayaan masing-masing harus diserahkan. Toleransi pun harus dibedakan dari konformisme, yaitu menerima saja apa yang dikatakan orang lain, asal ada perdamaian dan kerukunan. Jadi toleransi merupakan kerukunan umat beragama, yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan.²²

Sebagai konsekuensi logis dalam kehidupan di era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat dihindarkan, karena itu pendidikan yang terkait dengan multikultural adalah keharusan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep Lawrence, yaitu

²² Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal* (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama), Jurnal, Vol.1, No.1, 2009. Hlm 5

pertama, penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya, dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang di luar dirinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal, melainkan menampilkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan tujuan dari pendidikan multikultural. Kedua, penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Memahami kebudayaan sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan di era plural. Kebudayaan orang lain di luar diri dan kelompoknya harus dijadikan kawan dialogis untuk mengetahui kelebihan dan kebenaran yang hadir bersama budaya eksternal tersebut. Kelebihan dan kebenaran yang dibawa oleh budaya luar inilah yang membantu pengembangan budaya internal seseorang. Ketiga, perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri.²³

Perbedaan adalah rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dengan tujuan berkompetisi meraih kebaikan. Untuk itu, perbedaan harus dihargai dan disenangi bukan dibenci dan dicaricari kesalahannya, sehingga melahirkan konflik horizontal sosial agama. Dalam konteks kehidupan yang plural terdapat lima model multikulturalisme yang dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Penyelenggara pendidikan dapat

²³

Ibid. hlm,8

memilah dan memilih mana di antaranya yang tepat dan relevan untuk konteks Indonesia. Kelima model multikulturalisme yang dimaksud adalah: Pertama, “multikulturalisme isolasionis” yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain²⁴. Contoh-contoh kelompok ini adalah seperti masyarakat yang ada pada sistem “milled” di Turki Usmani atau masyarakat Amish di A.S. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya. Kedua, “multikulturalisme akomodatif”, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan cultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuanketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Kelompok ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa Negara Eropa lainnya. Ketiga, “multikulturalisme otonomis” yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominant dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir

²⁴ Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.h.141

ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Jenis kelompok ini didukung oleh kelompok Iuebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok muslim imigran di Eropa, yang menuntut untuk bisa menerapkan syari'ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam dan sebagainya. Keempat, “multikulturalisme kritikal” atau “interaktif”, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu konsern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya-budaya kelompok-kelompok minoritas. Karena itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara genuine. Jenis kelompok diperjuangkan oleh masyarakat kulit hitam di A.S, Inggris, dan lain-lain²⁵.

Kelima, “*multikulturalisme kosmopolitan*”, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada

budaya tertentu dan begitu juga sebaliknya, secara bebas terlibat di dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Pendukung jenis ini biasanya intelektual diasporik dan intelektual liberal yang cenderung pada postmodernis. Lima klasifikasi multikulturalisme di atas tidak semuanya cocok untuk konteks Indonesia. Yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan adalah menyaring kira-kira multikulturalisme mana yang tepat atau paling tidak mendekati tujuan meminimalisir konflik horizontal. Karena ragam dan macam multikulturalisme itulah yang melahirkan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan.

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga peserta didik baik dari kelompok gender maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan sekolah.²⁶

²⁶

Ibid, hlm. 98

Sebagai makhluk sosial, manusia mutlak membutuhkan hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitar untuk melestarikan eksistensinya di dunia. Tidak ada satupun manusia yang mampu bertahan hidup tanpa memperoleh bantuan dari lingkungan dan sesamanya. Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama. Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masingmasing. Umat Islam diperbolehkan bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial, dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarahpun, Nabi Muhammad Saw. telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

Toleransi dalam Islam dan kebebasan beragama adalah topik yang penting ketika dihadapkan pada situasi ketika Islam mendapat banyak kritikan bahwa Islam adalah agama intoleran, diskriminatif, dan ekstrem. Islam dituduh tidak memberikan ruang kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, sebaliknya Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan. Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.²⁷

²⁷Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.h.141

Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadis nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, disamping itu Allah akan membalas semua kebaikan kita di akhirat kelak.²⁸

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.²⁹ Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata

²⁸

<https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/05/25/macam-macam-tasamuh-atautoleransi/>, diakses pada hari kamis tanggal 02 April 2020 pukul 05.00 WIB

²⁹

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538

tasamuh dari lafadz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.³⁰

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.³¹

Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098

³¹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm 13

adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

2. Macam-macam Toleransi

Secara etimologis, istilah “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*Tolerare*” yang artinya menahan diri, sabar, atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sehingga pengertian toleransi dapat didefinisikan sebagai perilaku yang saling menghormati antar sesama manusia sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Agar lebih memahami apa arti toleransi, maka kita dapat merujuk pada pendapat para ahli berikut ini:

Menurut Friedrich Heiler, pengertian toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Menurut Michael Wazler, arti toleransi adalah sikap keniscayaan yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, sikap toleransi adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat.

Menurut Max Isaac Dimont, pengertian toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk yang mengakui perdamaian dan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan, serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain.³²

³² M. Saerozi, Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme, (Tiara Wacana Yogya:2004), h.97.

Menurut W. J. S poerwadarminta, arti toleransi adalah sikap menenggang berupa menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini seseorang harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendiriannya.³³

Menurut KBBI, pengertian toleransi adalah perilaku atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.³⁴

3.Bentuk Toleransi

Dasar-dasar teoritis yang mendasari sikap Islam bertoleransi sangat terekam jelas dalam sejarah dan peradaban umat islam, dimana sikap islam bertoleransi sudah ada jauh sebelum kata “*tolerance*” baik nama maupun kandungannya lahir di barat. Menurut Qardhawi, tradisi toleransi Islam terhadap orang-orang non-Muslim merupakan sebuah realitas yang dapat ditelusuri melalui Nash wahyu (al-Qur’an dan Hadist) dan sejarah peradaban yang ditorehkan para khulafa” rasyidin, kemudian umawiyah, „Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Tentunya disini tidak akan ditulis perjalanan sejarah Islam secara lengkap, namun hanya sebuah kilasan balik sejarah yang relevan dengan toleransi hubungan antar agama.

a. Zaman Rasulullah SAW dan perjanjian Mithaq Al-Madinah

Dasar sejarah, toleransi dalam Islam termanifestasikan pada saat nabi Muhammad SAW membuat sebuah perjanjian dikota madinah

³³ <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html> di akses pada hari jum'at 10 juli 2020 jam 01 :21 wib

³⁴ <https://kbbi.web.id/toleran>

antara kaum Muslim dengan Non-Muslim yang dikenal dengan sebutan “Mithaq al-Madinah”. Mithaq alMadinah atau Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap toleransi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik Muslim dan Non-Muslim.³³ Diantara butir perjanjian itu adalah:

“Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain bani auf.”

Dari adanya Piagam Madinah tersebut, Rasulullah ingin membangun Negara Madinah serta membangun terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga Muslim dengan Non-muslim (dzimmi). Meskipun berbeda agama dan keyakinan,³⁵ tetapi mereka sebagai warga Negara yang sama memiliki hak yang juga sama, terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan keamanan jiwa (hak untuk hidup), membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan perlakuan yang sama di depan hukum dan

³⁵

Ibid.h.9

perundang-undangan. Disisi lain, kaum dzimmi juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mempertahankan Negara (bela Negara). Selain itu juga, Nabi Muhammad saw mengadakan hubungan dengan penguasa-penguasa lain diluar Jazairah Arab dengan mengirimkan surat-surat yang dibawa oleh utusan Nabi Muhammad saw. Misalnya surat Nabi kepada Kaisar Romawi, Kisra Persia, Mesir, Bahrain, Basrah dan lainnya. Didalamnya terdiri 47 pasal yang menandakan berdirinya Negara yang tidak hanya dihuni oleh umat Islam, atau komunitas yang menolong nabi yang dikenal dengan kaum Anshar, bukan pula hanya dihuni oleh sahabat nabi yang berasal dari Makah yang disebut kaum Muhajirin.

Kemudian setelah perang khaybar (tahun 7H), perjanjian-perjanjian serupa juga dibuat oleh Rasulullah SAW dengan komunitas-komunitas agama Yahudi di wilayah utara semenanjung Arabia. dan tahun-tahun setelahnya, Rasulullah menulis surat tentang tanggungan keamanan dibawah naungan Islam kepada bani junbah di muqna dekat teluk aqabah. Dari sini dapat kita selami bahwa sebelum terjadinya ekspansi untuk berperang, Rasulullah terlebih dahulu mengajak orang-orang Non-muslim untuk memilih berperang atau dengan jalan damai dan hidup dibawah naungan ummat Islam tanpa memaksakan mereka untuk menganut agama Islam. Sehingga apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut secara empiris telah

membangun pondasi dasar bagaimana Islam bertoleransi antar umat beragama didalam satu daerah.³⁶

Demikianlah Rasulullah SAW memberikan sunnah dan suri tauladan yang sangat mulia yang kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat nabi dan khilafah-khilafah setelahnya dalam menyatukan kelompok-kelompok agama yang beragam dibawah sistem kemasyarakatan Islami yang adil, dan modern serta memberikan keleluasaan terhadap kelompok non-muslim tanpa mencampuri agama mereka. Ketika itu, belum ada satu negara pun yang memiliki peraturan bagaimana cara mengatur hubungan antar umat beragama serta konstitusi, bahkan mendahului Magna Carta, yang disepakati di Runnymede, Surrey pada tahun 1215.

Landasan ini menjadi rujukan Negara Amerika Serikat dalam membuat konstitusi yang selama ini dianggap oleh Barat sebagai “dokumen penting dari dunia Barat” dan menjadi rujukan atau model konstitusi di banyak negara belahan dunia. Kehadiran “Piagam Madinah” nyaris 6 abad mendahului Magna Charta, dan hampir 12 abad mendahului Konstitusi Amerika Serikat ataupun Prancis. Piagam Madinah, dalam beberapa kandungannya, sudah jelas mengatur hubungan-hubungan tersebut.

b. Toleran masa khulafa’u rasyidin

³⁶Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKis, November 2007), Cet 1, Hal. 241.

Sepeninggal Rasulullah SAW, wilayah kedaulatan Islam semakin luas, seiring dengan itu masyarakat dan kelompok dibawah naungan panji Islam juga semakin bertambah jumlahnya, beragam dan pluralistik. Sebab keberagaman kelompok masyarakat ini tidak hanya terdiri dari Islam, Nasrani, Yahudi, maupun Majusi saja, namun sudah mencakup umat Hindu, Budha, dan kaum Sabaean.

Dokumen sejarah tentang toleransi yang terekam pada zaman Khulafa alRashidin (Abu Bakr R.A, Umar Bin Khattab R.A, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib), yang sangat menonjol adalah pada masa Umar saat membuat perjanjian kepada penduduk aelia (al-Quds, saat ini Palestina) seperti yang pernah dilakukan Rasulullah terhadap penduduk Madinah dulu, yang disusul dengan dibukanya kota ini oleh pasukan Islam. Umar bin Khattab berhasil menaklukan kota aelia tanpa ada kekerasan dan memberi jaminan perlindungan orang-orang Kristen dari orang-orang Yahudi. Perjanjian terhadap bangsa Aelia ini lebih dikenal dengan sebutan “Piagam Aelia”.³⁷

Dari abu Ja’far bin Jarir pada tahun 15 Hijriyah melalui riwayat Saif bin Umar meringkas sebagian apa yang dia ingat tentang peristiwa penaklukan Baitul Maqdis: “ketika Abu Ubaidah selesai mengurus peperangan di Damaskus dia menulis surat untuk penduduk Aylia menyeru kepada Allah dan kepada agama Islam atau memilih untuk membayar jizyah, atau juga berperang, namun para

penduduk Aylia tidak menjawab atas pilihan apa yang diajukan kepada mereka. Selanjutnya Abu Ubaidah dan Said bin Zaid mengepung baitul maqdis. Untuk memojokkan dan memaksa mereka menyerah, kemudian barulah mereka menjawab untuk menyerah dan mengadakan perjanjian damai namun dengan syarat, amirul mu'minin Umar bin Khattab harus menghadiri acara tersebut, kemudian Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar tentang kondisi tersebut.

Salim bin Abdullah berkata, ketika dia menghadap Umar di Al-Jabiyyah ada seorang Yahudi berkata kepadanya, wahai pemimpin para muslimin, janganlah engkau pergi ke negerimu sampai engkau menaklukkan Aelia. Pada waktu itu banyak pasukanpasukan musuh berkuda yang datang dan menyerahkan senjata. Kemudian Umar berkata, "mereka adalah kaum yang meminta perlindungan, maka kalian harus menjamin keamanannya. Sebagian besar mereka adalah penduduk Aylia dan mereka bersepakat untuk membayar Jizyah kepada umat muslim". Peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Khalid dan Ubadah: mereka berdua berkata bahwa penduduk Palestina yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin dan membayar Jizyah.³⁸

adalah para penduduk sipil, maka Umar membuat perjanjian dengan mereka sebagaimana yang dilakukan kepada penduduk Syam.

Dan diriwayatkan juga dari Raja³⁹ bin Haiwah bahwasannya Umar memulai penaklukan Baitul Maqdis berawal dari Al-Jabiyyah menuju Aelia dan kemudian mendekati pintu Masjidil aqsa, kemudian Umar berkata “La baik allahuma labaik”, kemudian menuju mihrab, yaitu mihrab nabi Daud alaihissalam pada malam hari lalu shalat di dalamnya. kemudian berdiam diri hingga terbit fajar dan memerintahkan muadzin untuk beriqomah, selanjutnya Umar maju bertindak sebagai imam. Pada rakaat pertama membaca surat shad dan pada rakaat kedua surat bani israil. Beliau tidak menghadap ke masjidil aqsa sebagai mana orang Yahudi dan Nasrani tetapi menghadap ke arah Kabah.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa setelah sepeninggal Rasulullah SAW, para sahabat Khulafa al-Rashidin tetap mengikuti jejak Rasulullah dalam membangun dan menjaga toleransi antar umat beragama tanpa sedikitpun melakukan paksaan terhadap agama lain untuk mengikuti akidah agama Islam. Dalam piagam aelia ini Umar bin Khathab tidak menerapkan politik pembantaian terhadap pihak Kristen.³⁹

4.Sikap Toleran dalam kehidupan.

Masa modern ini. masalah kebudayaan dapat berpengaruh dalam menggerakkan pemikiran orang banyak seperti para ahli pendidikan, di mana-mana selalu menghadapi masalah. Dalam setiap soal daya kebudayaan menampilkan diri sebagai faktor yang tak dapat dielakkan, yang mau tak mau

³⁹ Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, (London: Harper Collins Publishers, 1997), Hlm. 228.

harus diperhatikan agar usaha-usaha tersebut tidak gagal. Dari dalam kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk menjunjung perkembangan masyarakat, Tiada orang yang menolak bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khusus bagi manusia. Bagi hewan dan tumbuhan tidak diharapkan karya budaya.⁴⁰

Manusia , aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik, Sedangkan landasan pendidikan adalah filsafat. Jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan terdapat pada hubungan nilai demokrasi, dimana fungsi pendidikan sebagai kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan, kemudian yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan

⁴⁰ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, Jurnal Ilmu Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2017.hlm 69

pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat

baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.⁴¹ Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa. Allah berfirman:



لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

” (QS. al- Baqarah: 256).

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ عَذَابَ

Artinya: “Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur’an terhadap orang yang takut dengan ancaman-Ku” (QS. Qaf: 45).

⁴¹Abu Bakar. KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.hlm.128

Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain, meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum Muslimin, merupakan satu-satunya agama yang hak. Di mana kaum muslimin meyakini bahwa hanya Islam yang paling benar, dengan sendirinya menafikan agama-agama lain. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Pluralisme agama, yang membenarkan semua bentuk agama sebagai sarana yang benar menuju Tuhan menurut keyakinan masing-masing, namun yang demikian itu dapat mengaburkan prinsip dan lebih menonjolkan pribadi masing-masing pemeluk agama.⁴²

B. AGAMA

1. Pengertian Agama

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan

⁴²⁴²Abu Bakar. *KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.hlm.130

tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaranajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.⁴³

Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beranekaragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula. Karena kondisi seperti inilah Mukti Ali mengatakan: Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistik.

Alasan kedua, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu Alasan ketiga, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.⁴⁴

⁴³ Abdul Madjid, *Al-Islam, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah*, Malang, 1989, hlm. 26.

⁴⁴ Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, bagian I*, Badan Penerbit IKIP, Bandung, 1971, hlm. 4. lihat juga Endang Syaefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2002, hlm. 117-118.

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.⁴⁵ Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”. Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari’at millah*. Terkadang *syara’* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.⁴⁶

2. Macam-macam Agama

Agama yang ada di dunia ada dua jenis yaitu:

- a. Agama Samawi adalah agama yang turun dari langit seperti majusi, yahudi, nasrani dan islam
- b. Agama Ardhi adalah agama yang diciptakan oleh manusia seperti budha, hindu, konghuchu.⁴⁷

⁴⁵ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 1.

⁴⁶ Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112. Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma’arif, Bandung, 1973, hlm. 121

⁴⁷ <https://dennyhariyadi.wordpress.com/2009/05/21/macam-macam-agama/>

Agama yang ada di Indonesia Agama Islam Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata “*sallama*” yang berarti selamat, dan bentuk mashdar dari kata “*aslama*” yang berarti taat, patuh, tunduk dan berserah diri. Sedangkan secara istilah, Islam ialah tunduk, taat dan patuh kepada perintah Allah SWT seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul utusan-Nya serta menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah ta’ala.⁴⁸

Agama Kristen Diperkenalkan pertama kali oleh bangsa belanda Malukulah daerah mula penyebarannya. Gerejanya diberi nama sesuai dengan daerah penyebarannya mis gereja jawa atau HKBP (Huria Kristen protestan batak) Wakilnya di Indonesia disebut Dewan Gereja Indonesia (DGI) Hari raya natal adalah peringatan kelahiran yesus kristus Hari Raya paskah adalah kebangkitan yesus kristus tepat hari minggu 3 hari setelah waftanya. Agama Kristen Katolik Tokoh yang terkenal sebagai penyebarannya adlah Fransiscus Xaverius Misinya selain menyebarkan agama adalah membangun sekolah dan rumah sakit tersebar di Indonesia Pusatnya di Vatikan, Roma Pemimpin gereja katolik di Vatikan disebut Paus Pemimpin gereja katolik di Indonesia disebut Uskup Wakilnya di Indonesia disebut Majelis Agung WALi Gereja Indonesia (MAWI) Hari raya natal adalah peringatan kelahiran yesus kristus Hari Raya paskah adalah kebangkitan yesus kristus tepat hari minggu 3 hari setelah waftanya.

⁴⁸https://www.blibli.com/?appsWebview=true&utm_source=propeller_ads&utm_medium=popads_cpc&utm_campaign=homepage_smartcpm&utm_content=2932280

Agama Hindu Berasal dari India Masuk Indonesia sekita abad 5 Masehi Pemeluknya banyak di Bali Kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Majapahit Rajanya yang terkanal adalah hayam wuruk dengan patih gajah mada Kitab suci Weda. Tempat ibadah pura Cndi hindu terbesar adalah prambanan di jaten Hari Raya Nyepi merupakan peringatan tahun saka Pada hari raya nyepi tidak boleh menyalakan api, makan, minum, dan melakukan aktivitas keduniaan Hari raya galungan diperingati setiap 6 bulan sekali GALungan merupakan hari terciptanya alam semesta oleh sang hyang widi (tuhan YME) Masih ada hari raya lain yaitu kuningan, saraswati, dan pangerwesi.

Agama Budha Berkembang pada abad 7 Masehi Pada zaman kerajaan Sriwijaya Kitab sucinya Tripitaka Pembawanya Sidharta Gautama Candi yang terkenal candi Borobudur. Hari raya Waisak dirayakan tiap bulan mei saat terang bulam. Waisak adalah untuk memperingati kelahiran pangeran sidhrta Gautama, kemudian menjadi sang budha gautama, sang budha gautama memperoleh kesepurnaan hidup, dan untuk memperingati wafatnya sang budha gautama. Pada hari raya ini umat budha memberikan penghargaan pada biksu dan wihara⁴⁹.

Isalam masuk ke Indonesia melalui para pedagang dari Arab dan Gujarad yang berdagang di selat Malaka. Mereka berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Bahkan banyak pedagang Arab yang menikah dengan penduduk pribumi di Indonesia, khususnya di daerah Aceh dan

⁴⁹

Ibid.h. 9

sekitarnya. Oleh karena itu, mayoritas dari penduduk Aceh beragama Islam. Bahkan Aceh sering kali disebut sebagai Serambi Mekkah.

Menurut Agama Islam, manusia diciptakan oleh Alloh tidak untuk hidup sia-sia, namun diberi amanat untuk beribadah kepada-Nya. Melalui Ibadah, manusia dapat mencapai kehidupan yang berguna dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemuka Agama Islam biasa disebut Ustadz atau Imam. Hari raya umat Islam adalah hari raya Idul Fitri. Tempat ibadah umat Islam di Masjid.

Sedangkan kitab suci Agama Islam adalah Kitab Suci Alquran. Pada sejarah tentang Agama Islam, bahwa Alquran adalah Kalam (perkataan) Alloh SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaekat Jibril dengan lafal dan maknanya (QS. 26:192-195). Alquran sebagai Kitab Allah, menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁵⁰.

Al-Qaranul Karim ialah Kalamullah (firman Alloh) yang diwahyukan kepada Rasul-Nya yang terakhir (Nabi Muhammad SAW), yang dipandang dapat dibaca dan harus dijadikan pedoman hidup seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Alquran diturunkan secara bertahab selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Nabi Mohammad SAW lahir pada tanggal 6 Agustus 610 M. Ayat Alquran pertama kali diturunkan di Mekkah pada tanggal 17 Ramadan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi Mohammad.

⁵⁰

Ibid

Khonghucu adalah agama yang berasal dari Cina. Khonghucu, masuk ke Indonesia melalui para penduduk Cina yang mengembara ke Indonesia. Tempat ibadah Agama Khonghucu adalah di Klenteng. Sedangkan kitab sucinya ada tiga, yaitu Kitab Suci Wu Cing (Ngo King: kitab yang lima), Kitab Suci Su Si (kitab yang empat), dan Hau King (kitab Bakti). Hari raya Khonghucu Adalah hari raya Imlek.⁵¹

Tujuan hidup yang dicita-citakan dalam Konfusianisme adalah menjadi seorang kuncu. Kuncu berarti: manusia budiman. Untuk mencapai kuncu, seseorang harus dapat menerapkan dan melaksanakan ajaran Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kuncu identik dengan orang yang memiliki moralitas tinggi, yang dapat mendekati moralitas nabi.

Bersumber dari kitab sucinya, terutama Su Si dan Hau King, Khonghucu sangat menekankan nilai-nilai etika baik dalam kehidupan rumah tangga, dalam kelompok jemaah seagama, maupun dalam masyarakat dan pemerintahan.

3. Toleransi Dalam Beragama

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan

⁵¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia Bandung, 2000, hlm. 47

ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Dikandung surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.⁵² Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umatumat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak

⁵² Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Tafsir Al-quran Tematik), Jakarta : Departemen Agama, 2008, hlm. 83-86

pada ketidak-percayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.

Inilah sah satu satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia. Perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinya yang selalu benar.⁵³

Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Antara masyarakat, negara, dan

⁵³ Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010) hlm. 43

pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.⁵⁴

4. Ajaran Agama dalam bertoleran

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-religius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama. Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 6 (Enam) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.⁵⁵

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat-menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama.

⁵⁴ M. Saerozi, Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme, (Tiara Wacana Yogya:2004), hlm. 20

⁵⁵ M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016.hlm. 6

Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat.

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.⁵⁶

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupannya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.⁵⁷ Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotongroyong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran

⁵⁶*Ibid.* hlm. 6

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 5

semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.⁵⁸

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai landasan untuk hidup bersama (Abdurrahman Wahid, Cet I : 56), hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imran : 64)⁵⁹.

Sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalah-fahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, yang diridhoi oleh Allah SWT.

⁵⁸ Ibid. hlm.6

⁵⁹ <https://tafsirweb.com/1196-quran-surat-ali-imran-ayat-64.html>

DAFATAR PUSTAKA

A. Data Buku

- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern (Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013),
- Abdul Madjid, *Al-Islam, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah*, Malang, 1989.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKis, November 2007), Cet 1,
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Tafsir Al-quran Tematik), Jakarta : Departemen Agama, 2008,
- Depatemen Kependidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989).
- Endang Syaefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2002,
- Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016),
- Ihsan Ali-Fauzi, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. (Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017).
- Indah Rahayu, *Persepsi Siswa Smp Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 1 Thn. 2018
- Khoirotu Alkahfil Qurun, *Al Amanah Menuju Insan Kamil*, (K-Media, Yogyakarta 2019).
- M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Tiara Wacana Yogya:2004)
- M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, Dalam Naska Dose n Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabay .

- Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001),
- Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994,
- Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, bagian 1*, Badan Penerbit IKIP, Bandung, 1971, .
- Safrilsyah, *Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa Sma Di Banda Aceh, Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015.
- Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003),
- Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Suvia Nisa, *TOLERANSI MASYRAKAT BEDA AGAMA (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar)*, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya Semester Genap Tahun 2018/2019.
- Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112. Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung, 1973,
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538
- Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007),

B. Data Jurnal

- Abu Bakar. *KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

Alpizar, *TOLERANSI TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA (PERSPEKTIF ISLAM) TOLERANSI*: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

Herman; Mohamad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 2 (November, 2018).

M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016

Moh. Zainal Arifin, *Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antara Peserta Didik Di Boarding School Dan Non Boarding School Di Smp Luqman Al Hakim Surabaya Dan Smpn 21 Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018, 1091-1105

Mohamad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari* jurnal Herman;

Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, Jurnal Ilmu Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2017

Payiz Zawahir Muntaha, *Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman*, jurnal Intizar, Volume 23, Nomor 1, 2017.h.25-27

Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal, Vol.1, No.1, 2009

Salma Mursyid dalam, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.

Sirait Dkk, *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi*, Unnes Civic Education Journal 3 (2) (2014)

C. Data Onlen/ Internet

<https://dennyhariyadi.wordpress.com/2009/05/21/macam-macam-agama/>

[https://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/tagal 20 january 2020 /09 : 20](https://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/tagal%20january%202009%20)

[https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/05/25/macam-macam-tasamuh atauToleransi/](https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/05/25/macam-macam-tasamuh-atauToleransi/), diakses pada hari kamis tanggal 02 April 2020 pukul 05.00 WIB

https://www.blibli.com/?appsWebview=true&utm_source=propeller_ads&utm_medium=popads_cpc&utm_campaign=homepage_smartcpm&utm_content=2932280

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-agama-menurut-para-ahli.html>

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-Toleransi.html> di akses pada hari jum'at 10 juli 2020 jam 01 :21 wib

D. Observasi / wawancara

Wawan cara bersama Drs.vincentius sarwanto, pada tgl 11 mei 2020

Wawan cara via whatsapp CH.Wiwik supriyanti,S.si, pada tgl 12 mei 2020

Wawan cara via whatsapp Y. Cintya perdana n S.pd, pada tgl 23 agustus2020

Wawan cara via whatsapp Carolin ita wulansari S.pd., pada tgl 23 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Y.Y Tri oktaviantoS.pd, pada tgl 23 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Drs.Mateus gunarto pada tgl 23 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Petrus tri raharjo S.ag, pada tgl 23 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Th.Agus sutarnaS.pd, pada tgl 23 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Ester andereias S.pd, pada tgl 23 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Gusti ayu komang, pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Kadek astiti asih , pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Muhammad faisal, pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Jesica florensia, pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Muhammad akbar, pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Ni made krisnada, pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Romi putra jaya, pada tgl 24 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Farel ferdinand, pada tgl 25 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Diego ibrano, pada tgl 25 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Arif budi prastio, pada tgl 25 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Lylian angelia, pada tgl 25 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Maria fedellia, pada tgl 25 agustus 2020

Wawan cara via whatsapp Bagus setyo handoko, pada tgl 25 agustus 2020

